

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

Demi kelancaran dalam penelitian ini, tentunya harus ditunjang dengan beberapa literatur dan pemahaman terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan penelitian.

2.1.1. Evaluasi Program

1) Pengertian Evaluasi

Definisi yang dituliskan dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English (AS Hornby, 1986)* evaluasi yaitu *to find out, decide the ammount or value*, dalam artian suatu upaya unntuk menentukan nilai atau jumlah. Menurut Suchman memandang evaluasi sebagai suatu proses dalam menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.

Menurut Ralph Tyler (1950) dalam (Novalinda, Ambiyar dan Rizal 2020, hlm. 1) menyatakan bahwa evaluasi yaitu suatu proses pengumpulan data untuk dapat menentukan serta memastikan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan tercapai dan terealisasikan. Menurut Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014, (dalam Sugari & Priatmoko 2020, hlm. 54) evaluasi atau penilaian hasil belajar ialah proses pengumpulan informasi atau bukti mengenai pencapaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompotensi pengetahuan, dan kompotensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, setelah proses pembelajaran.

Menurut Sutikno dalam (Eksa Muslimah 2022, hlm. 13) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses untuk mendeskripsikan, pengumpulan data serta menyampaikan informasi kepada pengambilan keputusan yang hendak dipakai supaya mempertimbangkan apakah program tersebut membutuhkan perbaikan, diberhentikan atau diteruskan. Sedangkan menurut Owen yang dikutip oleh (Jajang, dkk, 2018, hlm. 100) memaparkan bahwa evaluasi ialah suatu penilaian akan kelayakan dari suatu program serta hasil pengetahuan

berdasarkan pada penelitian yang secara sistematis supaya dapat membantu pengambilan keputusan terkait suatu program.

Adapun menurut Brinkerhoff dalam (Eksa Muslimah 2022, hlm 14) menyatakan bahwa evaluasi adalah pengkajian proses mengumpulkan informasi yang secara sistematis pada berbagai aspek pengembangan program professional serta pelatihan supaya dapat mengevaluasi kegunaan dan manfaatnya. Sedangkan, menurut pandangan dari para ahli terkait evaluasi yang dikutip oleh (Muhammad Nurman Novian 2017, hlm. 20-24) adalah sebagai berikut:

- a) Menurut Scriven (1976) dalam evaluasi dapat mempunyai dua fungsi, ialah fungsi formatif dan sumatif sebagai fungsi evaluasi yang utama. Fungsi formatif yaitu evaluasi yang dipakai untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang berjalan (program, orang, produk, dan lainnya). Fungsi sumatif yaitu evaluasi yang dipakai untuk pertanggungjawaban, keterangan, seleksi atau lanjutan.
- b) Worthen dan Sanders (1973) menjelaskan bahwa evaluasi yaitu kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu, dalam mencari sesuatu tersebut juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.
- c) Fink dan Kosecoff menjelaskan bahwa evaluasi merupakan sebagai rangkaian prosedur untuk menilai mutu suatu program dan menyediakan informasi tentang tujuan, aktifitas, hasil, dampak dan biaya program.

Berdasarkan pada pengertian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi yaitu kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh evaluator untuk diambil suatu keputusan, menilai berhasil atau tidaknya suatu program tersebut dalam keberlanjutan pada program yang lebih baik untuk kedepannya.

Adapun menurut Djudju Sudjana yang dikutip oleh (Putri Andari Ersa 2019, hlm. 13) menguraikan bahwa suatu program penting di evaluasi dengan harapan agar:

- a. Memberikan saran yang dapat digunakan dalam merancang suatu program
- b. Memberikan pandangan mengenai program yang dapat mencakup pada saran untuk melanjutkannya, memperluasnya, atau menghentikannya
- c. Memberikan saran yang berkaitan dengan mengubah program
- d. Mendapatkan pengetahuan mengenai komponen-komponen yang mendorong dan menghambat perkembangan program
- e. Memberikan saran untuk mendukung dan melatih para pengelola dan pelaksana program
- f. Memberikan arahan untuk memperoleh pemahaman mengenai dasar ilmiah yang mendasari proses evaluasi program

2) Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi program menurut Cronbach dan Stufflebeam yang dikutip oleh (Muhammad Nurman Novian 2017, hlm. 32) menyatakan bahwa evaluasi program yakni suatu upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. Adapun menurut Eko Putro Widoyoko dalam (Istiyani, Utsman 2019, hlm. 2) menjelaskan bahwa evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara cermat untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan atau keberhasilan suatu program dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya, baik terhadap program yang sedang berjalan maupun program yang telah berlalu.

Menurut Syamsu Mappa (1984) dalam Djudju Sudjana (2006, hlm. 21) mendefinisikan bahwa evaluasi pendidikan luar sekolah merupakan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk menetapkan keberhasilan dan kegagalan suatu program. Dalam artian, evaluasi program pendidikan luar sekolah merupakan kegiatan yang sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data sebagai masukan untuk pengambilan suatu keputusan.

Syamsu Mappa (1984) memaparkan aspek-aspek yang dinilai adalah komponen program dan penyelenggaraan program. Komponen program merupakan bagian-bagian penting dalam keterlaksanaan program. Sutapa dalam (A. Rusdiana 2017, hlm. 26)

Komponen program meliputi pada masukan, proses, dan hasil program. Sedangkan penyelenggaraan program mencakup pada kelembagaan, perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, efisiensi, efektivitas, dampak dan keseluruhan program. Syamsu Mappa (1984) dalam (Djudju Sudjana 2006, hlm. 87). Dalam komponen program dan penyelenggaraan program dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Komponen Program

1) Masukan

Komponen ini mencakup pada sumber daya yang digunakan dalam program, seperti dana, tenaga kerja, dan fasilitas.

2) Proses

Komponen ini mencakup pada cara program dijalankan, termasuk metode pengajaran, kurikulum, dan evaluasi.

3) Hasil Program

Komponen ini mencakup pada hasil yang diharapkan dari program, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

b. Penyelenggaraan Program

1) Kelembagaan

Kelembagaan dalam konteks ini mencakup pada faktor-faktor kelembagaan yang dapat mempengaruhi program, misalnya struktur organisasi yang terlibat dalam program, kebijakan dan regulasi.

2) Perencanaan

Komponen ini mencakup pada proses perencanaan program, termasuk tujuan, objektif, kurikulum, metode pengajaran, sumber belajar, dan metode evaluasi.

3) Pelaksanaan

Komponen ini mencakup bagaimana program di implementasikan, termasuk pada kualitas pengiriman program, keterlibatan peserta, dan kesetiaan program.

4) Pembinaan

Dalam aspek pembinaan ini mencakup upaya proses pengawasan, dan umpan balik.

5) Efisiensi

Komponen ini mencakup efisiensi program, termasuk pada penggunaan sumber daya, waktu dan usaha.

6) Efektifitas

Komponen ini mencakup pada efektivitas program dalam mencapai tujuan.

7) Dampak

Dampak dalam hal ini berfokus kepada perubahan nyata yang terjadi sebagai hasil dari program tersebut.

8) Keseluruhan Program

Pada komponen ini mencakup penilaian keseluruhan program, termasuk kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman program.

Dari konsep diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi program merupakan suatu tindakan untuk meneliti atau menilai apakah program yang dijalankan sudah berjalan dengan baik, dan untuk mengevaluasi sejauh mana program telah berhasil mencapai tujuan pelaksanaan yang telah ditentukan, maka perlu adanya peningkatan dan dikembangkan karena efektivitas menurun, atau dapat dihentikan.

3) Tujuan Evaluasi Program

Evaluasi program dalam artian untuk memantau atau melihat pencapaian target pada suatu program yaitu mengidentifikasi seberapa jauh target program itu tercapai, yang digunakan sebagai acuan adalah sasaran yang telah dirumuskan atau diformulasikan selama tahap perencanaan. Merumuskan tujuan dengan cermat sangat berperan penting dalam evaluasi program, karena tujuan yang jelas harus dirumuskan untuk mencapai hasil yang diharapkan dari kegiatan tersebut.

Adapun tujuan evaluasi dapat dibagi dua yakni, tujuan khusus dan tujuan umum. Secara umum tujuan evaluasi merupakan mengumpulkan

suatu informasi yang bisa digunakan sebagai bukti untuk menilai sejauh mana peserta telah mencapai perkembangannya setelah menerima metode yang digunakan dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan, secara khusus tujuan utamanya adalah memotivasi peserta dalam program untuk lebih termotivasi dalam mengamatinya.

4) Model Evaluasi

Dalam penelitian mengenai evaluasi, seringkali menemui berbagai model evaluasi dengan beragam format ataupun sistematika, meskipun beberapa model ada juga yang sama. Adapun tersedia beberapa model evaluasi program yang telah dirancang oleh para ahli dan dapat digunakan untuk mengevaluasi program salah satunya model evaluasi CIPP. (Agutanico, 2017 hlm. 4)

Menurut Daniel Stufflebeam's dalam (Agustanico, 20017) CIPP model atau sering disebut model CIPP, yaitu:

- a. Evaluasi konteks (*Context*), maksudnya yakni untuk menilai suatu kebutuhan, masalah, dan peluang agar membantu pembuat kebijakan dalam menetapkan suatu tujuan serta prioritas, dan membantu pada komunitas lainnya, guna mengetahui tujuan, peluang dan hasilnya.
- b. Evaluasi masukan (*Input*), diselenggarakan untuk menilai alternative pada pendekatan, rencana tindak, rencana staf, dan biaya bagi kelangsungan suatu program dalam memenuhi kebutuhan komunitas sasaran dan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Evaluasi ini berfungsi bagi pembuat kebijakan untuk memilih rancangan, alokasi sumberdaya, bentuk pembiayaan, pelaksana dan jadwal kegiatan yang sangat sesuai.
- c. Evaluasi proses (*process*), ditunjukkan untuk menilai pelaksanaan dari rancangan yang telah ditentukan bagi membantu para pelaksana dalam menjalankan suatu kegiatan, dan untuk mengetahui kinerja program serta dapat memperkirakan hasilnya.
- d. Evaluasi hasil (*product*) dilaksanakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menilai hasil yang dicapai, diharapkan atau tidak

diharapkan, jangka pendek atau jangka panjang. Pada evaluasi hasil ini dapat dibagi kedalam penilaian terhadap dampak (*impact*), efektivitas (*effectiveness*), keberlanjutan (*sustainability*) serta daya adaptasi (*transportability*),

2.1.2. Konsep *Parenting*

1) Pengertian *Parenting*

Menurut Morisson yang dikutip oleh (Endah, Nurfadilah 2019, hlm. 71) *parenting* adalah upaya untuk membantu keluarga dalam pemahaman perkembangan anak, penerapan keterampilan pengasuhan yang tepat, menciptakan lingkungan rumah yang mendukung pembelajaran anak, serta memberikan informasi kepada sekolah tentang anak-anak mereka. Sedangkan, menurut Hastuti menyederhanakan pengasuhan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengembangkan dan mendidik anak. Pengasuhan dapat diartikan sebagai hasil dari serangkaian keputusan yang diambil oleh orang tua atau orang dewasa terhadap anak, dengan tujuan membuat anak bertanggung jawab, menjadi warga masyarakat yang baik dan memiliki karakter yang positif.

Menurut Jerome Kagan dalam (Muhammad Nurman Novian 2017, hlm. 33-34) merupakan salah seorang psikolog perkembangan, menyatakan bahwa *parenting* yaitu sebagai suatu rangkaian keputusan mengenai sosialisasi pada anak, mencangkup pada apa yang perlu orang tua lakukan atau pengasuh supaya anak mampu dalam bertanggung jawab dan dapat memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk pada apa yang perlu orang tua lakukan ketika anak menangis, marah, berbohong dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik. Sama hal dengan Berns, Brooks dalam jurnal instruksional psikologi menyatakan bahwa *parenting* atau pengasuhan sebagai suatu proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak.

Goodnow & Collins yang dikutip oleh Erlanti, Mulyana dan Wibowo (dalam Yoan Sarasehan 2021, hlm. 21) mengungkapkan bahwa aspek yang penting dalam membentuk perkembangan diri anak, yaitu

pengasuhan. Dalam hal itu pengetahuan dan keterampilan orang tua sangatlah penting. Tujuan dari seluruhnya, supaya orang tua memiliki pengetahuan mengenai pengasuhan anak termasuk bagaimana pendekatan yang baik untuk memenuhi kebutuhan anak ketika mereka bertumbuh dan

Adapun menurut Kemendiknas (2012, hlm. 2) parenting yaitu suatu program pendidikan keluarga yang diberikan pada orang tua yang diselenggarakan oleh lembaga PAUD agar orang tua dapat melaksanakan perannya untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak dan dalam rangka menyelaraskan pengetahuan dan keterampilan.

Dari beberapa pendapat diatas mengenai pengertian *parenting* dapat disimpulkan bahwa program *parenting* merupakan kegiatan yang dilakukan antara orang tua dengan pihak sekolah dalam membahas proses tumbuh kembang anak dan berbagai permasalahannya agar terjadi kesinambungan dalam rangka optimalisasi potensi anak. Kegiatan *parenting* juga dilaksanakan untuk memberikan sosialisasi tentang program-program yang dilaksanakan oleh sekolah.

2) Program *Parenting*

Istilah dari program seringkali disamakan dengan “kurikulum” yang digunakan sebagai referensi dalam sekolah formal. Program *parenting* adalah bentuk kegiatan informal yang dilakukan untuk menyelaraskan kegiatan-kegiatan pengasuhan dan pendidikan anak antara di kelompok bermain dan di rumah (Harahap, dalam Rudi Hariawan 2018, hlm 3). *Parenting* ini ditujukan kepada para orang tua, pengasuh, dan anggota keluarga lain yang berperan secara langsung dalam proses perkembangan anak. Kegiatan *parenting* (pertemuan orang tua) sangat diperlukan mengingat pentingnya pendidikan sedini mungkin.

Program parenting yang sering dikenal sebagai program pendidikan orang tua di lingkungan sekolah, sejalan dengan inisiatif yang dirancang oleh pemerintah. Hal ini dapat dilihat dalam panduan teknis penyelenggaraan pendidikan anak usia dini berbasis keluarga. Dalam buku *The Process Of Parenting* oleh Brooks, (dalam Endah, Nurfadilah 2019,

hlm 71) konsep “*parent*” dalam parenting memiliki beragam definisi, mencakup ibu, ayah, atau individu yang akan memberikan bimbingan dalam kehidupan baru, bertindak sebagai penjaga, dan melindungi serta membimbing tahapan pertumbuhan anak dalam semua aspek perkembangannya. Saat ini banyak sekali program parenting yang bisa diikuti oleh para orang tua. Dari penjelasan diatas program parenting bertujuan agar orang tua atau anggota keluarga supaya memiliki kemampuan dalam mengasuh, merawat, melindungi, dan mendidik anak dirumah secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan anak.

3) Tujuan Program Parenting

Program *parenting* menurut (Wiranata 2019, hlm. 52) tujuan diselenggarakannya untuk mengajak orang tua dalam memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Sebab, setiap orang tua pasti ingin anak-anaknya tumbuh dengan baik dan sempurna. Tujuan umum program *parenting* adalah mengajak orang tua untuk bersama-sama memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya (H. Kurniawan & Hermawan 2019, hlm. 33). Selain itu, menurut (Maulidya Ulfah 2020, hlm. 49) secara khusus tujuan pengembangan program parenting yaitu:

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melaksanakan pengasuhan, perawatan dan pendidikan anak pada keluarganya sendiri dengan landasan dasar-dasar karakter dengan baik.
2. Menyatukan kepentingan dan keinginan antara bagian lembaga dan bagian keluarga untuk menyelaraskan keduanya agar pendidikan karakter yang telah dikembangkan dilembaga PAUD dapat diambil lebih lanjut dalam lingkup keluarga.
3. Mengkaitkan antara program sekolah dengan program dirumah.

2.1.3. Konsep SOS (Sekolah Orang Tua Santri)

Menurut KBBI sekolah adalah sebuah lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran berdasarkan tingkatannya, jurusannya, dan sebagainya. Berdasarkan pada Undang-Undang No 2 tahun 1989, menyatakan bahwa sekolah yaitu satuan

pendidikan yang berjenjang dan berkelanjutan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan, menurut (Lestari et al. 2022, hlm. 5) merupakan sebuah lembaga atau suatu organisasi yang bergerak dibidang sosial yang memiliki sistem dan memiliki jenjang sebagai tempat untuk bermain, bersosialisasi, berkreasi, tempat belajar mengajar dan mengasah otak yang dibentuk oleh masyarakat sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara.

Sekolah Orang tua Santri merupakan salah satu dari program parenting yang diselenggarakan di PAUD IT Ihya As-Sunnah yang bertujuan untuk menyamakan pola asuh dalam membangun karakter anak dan memahami kondisi anak dengan lebih baik. Program Sekolah Orang Tua Santri wajib di ikuti oleh orang tua siswa di PAUD IT Ihya As-Sunnah. Dalam pelaksanaannya, program ini terdiri dari 4 tahap dalam satu tahun pembelajaran. Setiap tahapnya mempunyai perbedaan terhadap materi yang akan dibahas. Di dalam SOS tahap pertama membahas mengenai karakter yang perlu dibangun dalam diri anak-anak. Orang tua diwajibkan untuk mengikuti tahap 1, karena dalam tahap ini merupakan hal dasar yang harus diketahui oleh orang tua dalam menjalankan program *parenting*. Selanjutnya ialah tahap 2, materi yang disampaikan pada tahap ini tentang bermain yang bermakna dan komunikasi yang efektif. Tahap selanjutnya, yaitu tahap 3. Pada tahap ini materi yang disampaikan bertemakan tentang perkembangan anak dari usia 0-7 tahun. Kemudian tahap terakhir, yaitu tahap 4. Materi yang disampaikan dalam tahap ini tentang potensi anak, *7 essensiasi life skill*, bahwa anak memiliki kemampuan *multivel intelligent*. Pada pelaksanaannya, program SOS ini dilaksanakan selama dua hari dengan rangkaian dalam penyampaian materi, observasi orang tua yang memantau kegiatan pembelajaran anak dengan pendidik tanpa mengganggu kegiatan belajarnya. Setelah itu, akan ada diskusi antara orang tua dan seorang narasumber dari program SOS tersebut.

Program SOS ini sangat penting, sebab tujuan dari program ini yaitu menyamakan pola asuh antara orang tua dirumah dan guru di sekolah. Selain

itu, tujuan dari program SOS ini ialah memperlihatkan kepada orangtua bagaimana anak bermain dan belajar yang bermakna serta menyenangkan. Sebab, tempat yang menyenangkan itu merupakan paradigma pendidikan anak usia dini.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dan utama dalam membentuk masa depan anak, karena mereka bertanggung jawab sebagai penanggung jawab pertama dalam pendidikan anak. Tugas orang tua tidak hanya sebatas memimpin dalam keluarga, tetapi melibatkan tanggung jawab yang lebih besar. Namun, yang lebih penting mereka diharapkan memiliki keterampilan untuk merangsang dan mengembangkan potensi dan bakat serta kemampuan yang dimiliki oleh anak-anak mereka. Orang tua harus bersedia untuk terus belajar dan memahami dunia anak, meskipun hal ini bisa menjadi rumit. Tujuan utamanya adalah agar orang tua dapat memahami permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak mereka.

2.1.4. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini yaitu suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Usia Dini tentu saja dapat dimulai di rumah atau dalam keluarga, perkembangan anak pada tahun pertama sangat penting dan akan menentukan kualitasnya di masa yang akan datang (Eliyyil Akbar 2020, hlm. 7-8). Anak usia dini merupakan masa manusia yang memiliki keunikan yang harus diperhatikan oleh orang tua, anak usia dini itu unik dalam kemampuan yang dimiliki dan pelayanannya sangat perlu sungguh-sungguh, supaya setiap kemampuan dapat menjadi landasan dalam menginjak tahap selanjutnya. Usia anak usia dini yaitu 0 sampai dengan 6 tahun, sedangkan usia TK merupakan 4 sampai dengan 6 tahun. Dalam batasan ini sesuai dengan batasan usia anak usia dini menurut Undang-Undang Nomor 20

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatakan bahwa usia anak usia dini merupakan sejak lahir sampai umur 6 tahun. Pada usia 6 tahun ke atas, anak masuk ke sekolah dasar. Namun, perlu ada tinjauan ulang terhadap anak usia dini sesuai dengan hukum tersebut, karena hal ini akan memengaruhi cara orang tua dan para pendidikan anak usia dini bertindak. Pendidikan yang diberikan kepada mereka akhirnya terlalu untuk dipaksakan dalam pembelajarannya tanpa memperhatikan setiap tahap pada perkembangannya. (Suryana 2021, hlm. 3)

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lainnya yang sederajat. Pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Pendidikan usia dini bukan pendidikan yang bersifat wajib, tetapi lebih bersifat anjuran. Orang tua yang sadar terhadap peranan PAUD pasti akan memasukkan putra dan putrinya ke TK atau RA, KB atau TPA. Melalui PAUD, pondasi kualitas manusia dapat dibentuk. Jika PAUD berhasil menanamkan fondasi tersebut, kelak anak akan menjadi orang dewasa yang sudah kuat pondasinya. Wujud pada pondasi tersebut yaitu moral, kecerdasan, mental, keagamaan, etika, dan estetika. Jika dalam hal ini tercapai maka bangsa Indonesia pasti akan menjadi bangsa yang berkualitas. (Suryana 2021, hlm. 45)

Dalam Amandemen UUD 1945 pasal 28 B ayat 2 dinyatakan bahwa “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Sedangkan dalam UU No. 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak

dinyatakan bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Menurut Santoso yang dikutip oleh (Lestari 2019, hlm. 11) PAUD adalah suatu landasan pendidikan yang dapat menentukan kepribadian anak di masa mendatang, dikarenakan usia dini disebut sebagai masa emas, maka sangat penting untuk memberikan pendidikan, bimbingan, dan pengalaman positif pada masa ini karena pengaruhnya akan bertahan sepanjang hidup anak.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang dijalani setiap anak didik sebelum masuk ke pendidikan dasar atau pada sekolah dasar. Pendidikan anak usia dini yaitu suatu upaya pembinaan yang ditujukan dengan pemberian rangsangan secara utuh, yakni rangsangan pendidikan untuk dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan ini menunjukkan bahwa yang sedang dilakukan bukan suatu hal yang baru diteliti. Namun, ada beberapa penelitian yang relevan masih berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti.

2.2.1. Penelitian oleh Yaswinda, Lisfa Yanti. 2022. Dengan judul “Evaluasi Model CIPP Program Parenting Untuk Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini TK Ar-Rasyid” adapun tujuan dari penelitiannya yaitu untuk merancang model evaluasi CIPP dalam mengevaluasi program *parenting* di TK Ar-Rasyid. Metode dalam penelitian ini merupakan studi deskriptif evaluatif dengan pendekatan kualitatif. Data dianalisis dengan menggunakan model evaluasi Context, Input, Process, dan Product (CIPP). Hasil dari penelitian ini dilatar belakangi oleh sering terjadinya ketidak sinkronan antara pendidikan di sekolah dan di rumah, orang tua merasa cara mendidik putra putrinya sudah merupakan cara yang

baik dan benar, namun banyak terjadinya ketimpangan dalam pengetahuan orang tua dengan ilmu yang dimiliki oleh pendidik dalam mendidik Anak Usia Dini. Dengan menggunakan model evaluasi CIPP proses program parenting di TK Ar-Rasyid mengalami sedikit permasalahan disetiap komponen-komponen mulai dari context, input, process, dan product sehingga keberhasilan program parenting cukup maksimal. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya dari faktor internal pendidik maupun faktor eksternal pendidik dan orang tua. Faktor-faktor ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam suatu program yaitu program parenting yang membutuhkan bimbingan yang cukup.

- 2.2.2. Penelitian oleh Nazira Amelia, 2022. Dengan judul, “Evaluasi Program *Parenting* Untuk Meningkatkan Kesadaran Pentingnya Keterlibatan Orang Tua Dalam Perkembangan Anak di TK Tunas Harapan Desa Sungai Karias Kecamatan Amuntai Tengah”. Adapun tujuan dari penelitiannya yaitu untuk mengetahui evaluasi program *parenting* yang dilaksanakan di TK Tunas Harapan dan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program *parenting*. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa TK Tunas Harapan melaksanakan evaluasi program *parenting* dengan metode tanya jawab. Hasil komponen evaluasi meliputi pencapaian materi, absensi kehadiran orang tua mencapai 70% dan keaktifan peserta pada sesi tanya jawab serta perubahan perkembangan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dengan cara orang tua memaparkan beberapa perubahan pengasuhan yang mereka lakukan diantaranya yaitu mengutamakan diskusi dan menghargai pendapat anak, mendidik anak sesuai tahapan.

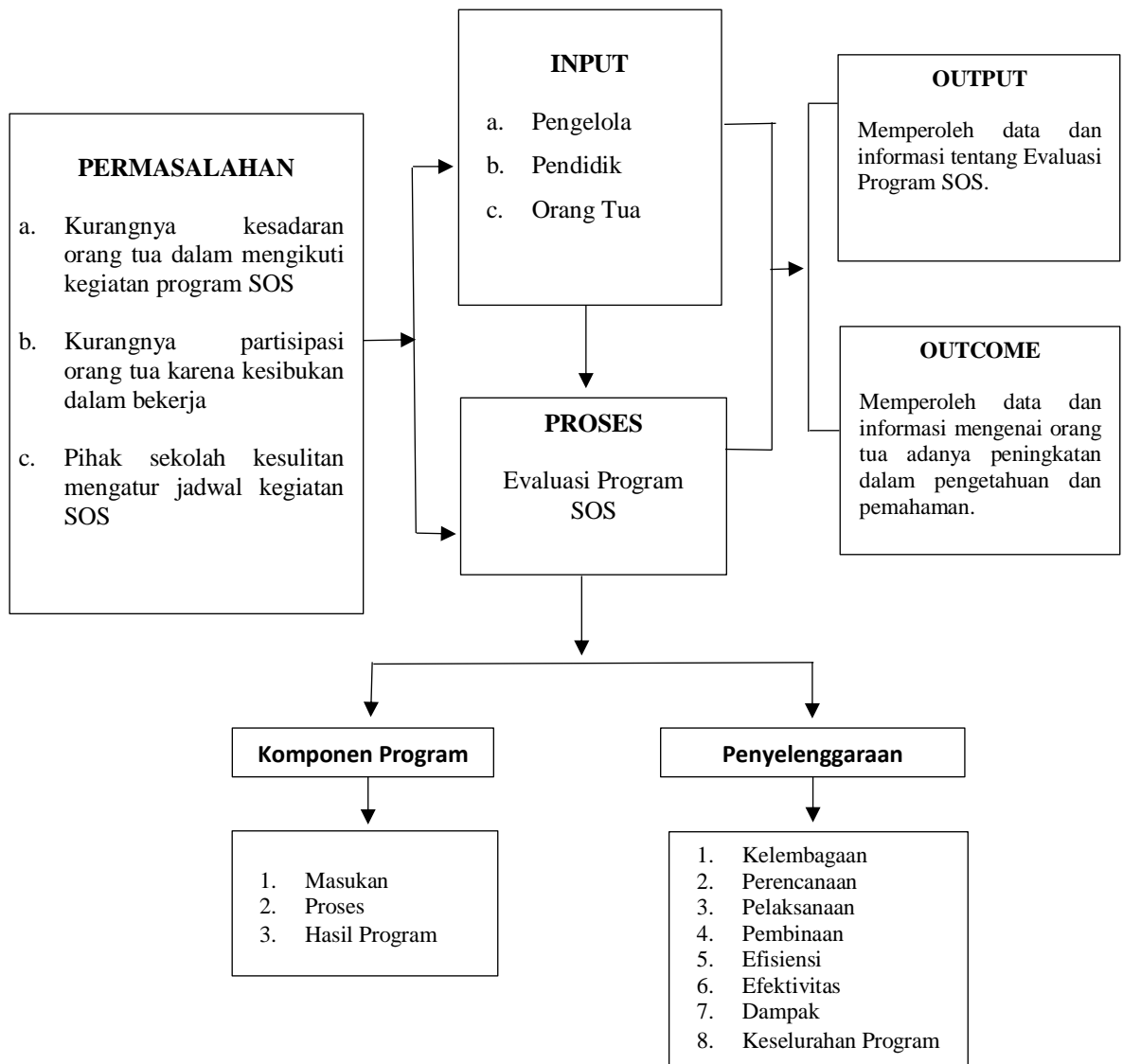
- 2.2.3. Penelitian oleh Putri Andari Ersya, 2018. Dengan judul “Evaluasi Program Pelatihan *Parenting* Bagi Orang Tua Murid Di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Karakter Azzarroofah, Lubang Buaya. Jakarta Timur.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pelatihan *parenting*. Nilai keberhasilan program pelatihan *parenting* ditinjau dengan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang kebutuhan dan perumusan tujuan sebesar 53% (cukup baik) karena berada pada rentang 40%-59%, Dimensi *input* (masukan) yang terdiri dari desain pelatihan, narasumber, peserta, jadwal pelatihan, sarana dan prasarana sebesar 67% (baik) karena berada pada rentang 60%-79%, Dimensi Process (proses) yang terdiri dari pelaksanaan pelatihan dan metode narasumber sebesar 63,3% (baik) karena pada rentang 60%-79%, Dimensi Product (hasil) yang terdiri dari pengetahuan peserta dan penerapan sebesar 69,9% (baik) karena berada pada rentang 60%-79%.
- 2.2.4. Penelitian oleh Susilawati, Ade Iriani, 2023. Judul yang diambil ialah “Evaluasi Program *Parenting* dengan Model Goal Free”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program *parenting* di PAUD dengan menggunakan model *goal free evaluation*. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dampak positif yang muncul yaitu orang tua dapat mendampingi proses belajar anak, mengarahkan anak untuk melakukan pembiasaan positif, memasak makanan sehat untuk anak kebutuhan khusus dan merangsang aspek sensori anak, sedangkan dampak sampingan positif yaitu sesama orang tua dapat menjalin pertemanan dan saling menguatkan, namun disisi lain dampak negatif yang menjadi kendala yaitu orang tua tidak punya cukup waktu mendampingi proses belajar anak karena bekerja, tidak konsisten dan tidak sabar serta memahami tentang sensori integrasi.

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu keterkaitan antara teori maupun konsep yang mendukung dalam penelitian yang akan digunakan sebagai acuan dalam menyusun secara rinci penelitian, pada kerangka konseptual sendiri dijadikan pedoman oleh peneliti untuk dapat menjelaskan masalah secara terperinci. Kerangka konseptual didapatkan dari konsep atau teori yang dipakai sebagai landasan penelitian, berdasarkan kerangka konseptual ini diharapkan mampu untuk memudahkan dalam memahami konsep penelitian. Judul penelitian yang diambil yaitu “Evaluasi Program SOS (Sekolah Orang Tua Santri) Pada Pendidikan Anak Usia Dini”. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD IT Ihya As-Sunnah Kota Tasikmalaya, program SOS ini bertujuan untuk menyamakan pola asuh antara di sekolah dan di rumah.

Pada gambaran kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah adanya permasalahan dengan kurangnya kesadaran orang tua dalam mengikuti kegiatan program SOS, dan kurangnya partisipasi orang tua karena kesibukan dalam bekerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi program SOS (Sekolah Orang Tua Santri) Pada Pendidikan Anak Usia Dini. Input penelitiannya adalah pengelola, pendidik dan orang tua. Kemudian prosesnya yaitu, evaluasi program dengan komponen program serta penyelenggaraan program. Adapun outputnya memperoleh data dan informasi mengenai evaluasi program SOS.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual dari uraian diatas dapat diajukan pertanyaan penelitian yang menjelaskan latar belakang dalam bentuk pertanyaan, dan dapat disusun dengan sesuai masalah yang akan diteliti. Mengenai hal tersebut, maka pertanyaan pada penelitian ini yaitu “Bagaimana Evaluasi Program SOS (Sekolah Orang Tua Santri) Pada Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD IT Ihya As-Sunnah Kota Tasikmalaya?”